



<https://conference.upgris.ac.id/>

## PELAKSANAAN PROGRAM PRAKTIKI MENGAJAR PADA MATA KULIAH SENI TARI DAN DRAMA DI PRODI PGSD UPGRIS

Prasena Arisyanto<sup>1)</sup>, Muhammad Arief Budiman<sup>2)</sup>

<sup>12</sup> Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Semarang

### Abstrak

Praktisi Mengajar merupakan salah satu program pada Kampus Merdeka. Pada program praktisi mengajar, dosen berkolaborasi dengan praktisi yang telah berpengalaman pada bidangnya. Tujuannya adalah memberikan gambaran nyata mengenai kondisi dunia kerja dan dunia industri secara langsung berdasarkan pengalaman para praktisi yang berkecimpung dibidang tersebut. Prodi PGSD UPGRIS mempunyai salah satu mata kuliah yang mengikuti program praktisi mengajar, yaitu mata kuliah seni tari dan drama. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pelaksanaan program praktisi mengajar pada mata kuliah seni tari dan drama di prodi PGSD UPGRIS. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan studi dokumen, yang dilakukan selama bulan Oktober 2022. Hasil penelitian mendeskripsikan bahwa praktisi mengajar berlangsung dengan lancar sesuai dengan rencana dalam 4 pertemuan dengan durasi 2 jam untuk setiap pertemuan. Materi yang disampaikan antara lain apresiasi tari anak, pola lantai, level, arah hadap, tata rias, dan tata busana tari. Praktisi berdasarkan pengalamannya menyampaikan mengenai pembelajaran seni tari di sekolah dasar. Materi yang disampaikan oleh praktisi merupakan materi yang telah dipraktikkan di sekolah sehingga telah sesuai dengan kebutuhan di sekolah.

**Kata Kunci:** praktisi mengajar, seni tari dan drama, pendidikan dasar

### History Article

Received 5 Agustus 2023

Approved 7 Agustus 2023

Published 20 September 2023

### How to Cite

Arisyanto, P. & Budiman, M. A. (2023). Pelaksanaan Program Praktisi Mengajar Pada Mata Kuliah Seni Tari dan Drama di Prodi PGSD UPGRIS. *Prosiding Semnas PGSD 2023*, 4 (1), 73-82

### Coressponding Author:

Jl. Sidodadi Timur no. 24, Dr. Cipto - Semarang

E-mail: <sup>1</sup> [prasenaarisyanto@upgris.ac.id](mailto:prasenaarisyanto@upgris.ac.id)

## PENDAHULUAN

Pendidikan seni merupakan bagian dari ilmu pengetahuan. Pendidikan seni merupakan pendidikan yang menggunakan seni sebagai media untuk memberikan pengalaman estetis kepada peserta didik melalui kegiatan apresiasi dan kreasi dengan tujuan pengembangan potensi peserta didik, pelestarian dan pengembangan seni. Melalui pendidikan seni, peserta didik diharapkan mampu mengoptimalkan perkembangan otak kanan, sehingga selain mempunyai kemampuan logika dan analisis yang baik juga mempunyai daya kreativitas dan pengendalian emosi yang baik. Kemampuan kreativitas dan pengendalian emosi bertujuan untuk mengajarkan kepada siswa agar kelak dapat menyelesaikan masalah-masalah yang muncul di masyarakat secara kreatif dan baik.

Ki Hajar Dewantara (2011) memberikan pengertian dasar pendidikan yaitu daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelektual) dan tubuh anak agar supaya kita dapat memajukan kesempurnaan hidup, yakni kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik selaras dengan dunianya. Ada beberapa pasal yang harus diperhatikan dalam pendidikan, (1) Pendidikan harus sesuai dengan kodratnya keadaan, (2) Kodratnya keadaan itu tersimpan dalam adat istiadat setiap rakyat, (3) Adat-istiadat terkena pengaruh perkembangan jaman dan tempat, oleh karena itu senantiasa berubah, (4) Perlunya mempelajari jaman yang telah lalu (sejarah), mengetahui menjelmannya jaman itu ke jaman sekarang dan menyelami jaman yang berlaku ini; barulah kita dapat membayangkan jaman yang akan datang, (5) Pengaruh baru diperoleh karena hubungan antar bangsa yang saat ini sangat mudah dilakukan. Maka kita harus waspada dan bisa memilih mana pengaruh yang baik dan buruk, dengan selalu mengingat bahwa kemajuan ilmu merupakan kemurahan Tuhan bagi manusia di dunia.

Pembelajaran merupakan proses yang ada dalam pendidikan. Pembelajaran dapat dipandang sebagai upaya memfasilitasi peserta didik untuk secara aktif membangun pemahamannya tentang pengetahuan tertentu. Guru di dalam pembelajaran berperan sebagai fasilitator yang mempersiapkan semua perangkat, media, dan sumber belajar yang dapat mendorong peserta didik untuk melakukan aktivitas belajar berupa mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/data, mengkaji fenomena atau objek, menganalisis, menuliskan laporan, dan mempresentasikan/ mengkomunikasikan (Ratumanan, 2015).

Pembelajaran pada abad 21 tentu harus diarahkan pada kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif (4C). Empat kemampuan *soft skills* tersebut sangat dibutuhkan di dunia kerja dunia industri (DUDI) selain tentunya *hard skill* pada bidang kerja atau industri. Pada zaman sekarang kecerdasan buatan berkembang sangat pesat dengan munculnya berbagai robot yang mampu bekerja dengan cepat, efektif, efisien, sehingga penguatan kemampuan 4C melalui pembelajaran sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas peserta didik dan lulusan yang bisa bersaing pada DUDI (Partono dkk, 2021).

Dikutip dari buku panduan praktisi mengajar 1 (2022), terdapat fakta bahwa 9,1 juta dari 140,15 angkatan kerja di Indonesia masih menganggur, dan 8 dari 10 perusahaan di Indonesia sulit untuk mendapatkan lulusan dalam negeri yang siap kerja. Handayani (2015) juga menyampaikan terdapat kesenjangan antara pendidikan dengan kebutuhan dunia kerja, maka

memang perlu adanya pembaruan kurikulum pendidikan untuk menghubungkan antara ilmu yang dipelajari di perguruan tinggi dengan kondisi yang terjadi di dunia kerja dunia industri.

Yaniariza dkk (2022) menjelaskan penyebab rendahnya relevansi pendidikan dengan tuntutan masyarakat dapat dianalisis dari faktor internal dan eksternal. Beberapa diantaranya yaitu tidak meratanya kualitas pendidikan di Indonesia, rendahnya kualitas sarana, prasarana, fasilitas pendidikan, kurangnya kualitas dan kesejahteraan guru, biaya pendidikan yang tinggi, dan kurangnya relevansi lulusan dengan kebutuhan dunia kerja. Pendidikan tidak hanya berfokus pada pengetahuan tetapi harus mengarah pada keseluruhan kemampuan yang menjadi potensi peserta didik.

Program praktisi mengajar merupakan salah satu program yang terdapat pada kurikulum Merdeka belajar kampus mengajar (MBKM). Praktisi mengajar merupakan program yang mengkolaborasikan pengetahuan dosen dan pengalaman praktisi dalam sebuah kelas mata kuliah. Dirancang agar mahasiswa mendapatkan pemahaman yang holistik antara konsep di perguruan tinggi dengan praktik di dunia kerja sehingga lulusan menjadi lebih siap untuk masuk ke dunia kerja sesuai dengan minat dan potensinya (panduan praktisi mengajar, 2022).

Pada program praktisi mengajar, para praktisi dari setiap bidang kerja atau perusahaan atau instansi diberikan kesempatan untuk mengajar di kelas dengan materi pembahasan seputar kondisi dunia kerja dunia industri. Materi konsep yang disampaikan oleh dosen dikolaborasikan dengan materi praktik oleh praktisi agar menghasilkan sebuah pemahaman yang utuh. Praktisi juga bisa mempresentasikan fenomena yang muncul dalam dunia kerja kemudian didiskusikan dalam proses kuliah. Memang harus diakui bahwa dosen mempunyai keterbatasan pengalaman dalam dunia kerja karena memang fokusnya di perguruan tinggi, sedangkan praktisi yang setiap hari berada di dunia kerja tentu lebih banyak memiliki pengalaman, maka kolaborasi kelilmuan dari dosen dan praktisi diharapkan bisa saling melengkapi dan bisa menghasilkan lulusan yang berkompeten.

Semakin maju teknologi membuat kehidupan semakin berkembang, maka pasti dalam dunia kerja dunia industri juga mengalami perkembangan yang cepat. Penggunaan alat, teknologi, sistem baru pada dunia kerja dunia industri tentunya juga harus diikuti oleh perguruan tinggi agar lulusannya tidak menjadi gagap. Ketika menghadapi dunia kerja nyata yang, maka pengalaman kerja dari praktisi juga bisa menjadi koreksi pemahaman konsep dan dunia kerja simulasi yang dimiliki oleh perguruan tinggi agar lebih *update* dengan perubahan di dunia kerja dunia industri.

Wibowo (2016) mendeskripsikan Upaya memperkecil kesenjangan kompetensi lulusan SMK dengan tuntutan dunia industri. Kenyataannya lulusan SMK dinilai masih belum menjadi lulusan yang siap kerja karena adanya perbedaan tujuan antara sekolah dengan industri. Sekolah menginginkan lulusannya mempunyai nilai yang tinggi, sedangkan industri menginginkan lulusan mempunyai kompetensi teknis dan sikap yang baik. Maka hal yang perlu dilakukan oleh SMK antara lain melakukan *teaching factory*, prakerin, kunjungan industri kelas industri, *on the job training*, dan pembinaan dari *stake holder* terkait tenaga kerja.

Pada perguruan tinggi vokasi mungkin hal tersebut juga telah dilaksanakan, tetapi berbeda dengan perguruan tinggi akademik, maka perlunya kegiatan *link and match* antara

perguruan tinggi dengan dunia kerja dunia industri agar ada kesamaan persepsi antara kebutuhan dunia kerja dengan proses yang disiapkan oleh perguruan tinggi. Maka praktisi mengajar bisa menjadi salah satu program untuk menyelaraskan antara proses belajar dengan kebutuhan dunia kerja.

Artikel ini membahas mengenai pelaksanaan praktisi mengajar 1 pada mata kuliah seni tari dan drama di Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Semarang. Bagaimana pelaksanaan perkuliahan dan bagaimana analisis dari sudut pandang pendidikan seni.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif (Rohidi, 2011). Fokus penelitian pada pelaksanaan program praktisi mengajar 1 di mata kuliah seni tari dan drama pada program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas PGRI Semarang. Penelitian dilakukan pada bulan September – Oktober 2022 selama 4 pertemuan pelaksanaan program. Subjek penelitian adalah mahasiswa PGSD UPGRIS yang menempuh mata kuliah seni tari dan drama di kelas I dan J, sejumlah 90 mahasiswa. Subjek penelitian hanya 2 kelas karena memang pada praktisi mengajar 1, setiap praktisi hanya boleh mengajar maksimal di 2 kelas.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan studi dokumen. Observasi dilakukan selama 4 pertemuan pelaksanaan program, difokuskan pada proses perkuliahan dan komunikasi antara praktisi dengan mahasiswa. Wawancara dilakukan pada 1 orang praktisi, dan 4 orang mahasiswa yang dipilih secara acak. Wawancara dilakukan berkaitan dengan materi kuliah, proses perkuliahan, dan kesan selama pelaksanaan program. wawancara dilakukan secara langsung setelah perkuliahan selesai. Studi dokumen dilakukan dengan menganalisis dokumen program praktisi mengajar 1, materi perkuliahan, dan referensi terkait praktisi mengajar. Teknik validitas data menggunakan triangulasi Teknik dan sumber. Analisis data menggunakan konsep komponen pembelajaran yang terdiri dari guru, siswa, tujuan, materi, metode, media, dan evaluasi (Sanjaya, 2016), dan konsep Pendidikan seni yaitu penalaran dan pemfungsian seni (Soehardjo, 2012).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pelaksanaan Kolaborasi Perkuliahan Seni Tari dan Drama**

Pelaksanaan program Praktisi Mengajar 1 pada program studi Pendidikan guru sekolah dasar universitas pgri semarang, berhasil meloloskan 9 mata kuliah yang salah satunya adalah mata kuliah seni tari dan drama. Sesuai ketentuan pelaksanaan praktisi mengajar 1, mata kuliah seni tari dan drama dilaksanakan dalam bentuk kolaborasi pendek dengan jumlah jam kolaborasi sebanyak 8 jam dalam pertemuan 4, dengan menghadirkan 1 praktisi yaitu ibu Surati, S.Pd dari sanggar Sekar Wilis Semarang. Praktisi mengajar 1 dilaksanakan di kelas 3I dan 3J pada bulan September – Oktober 2022. Berikut adalah rekap pelaksanaan kolaborasi.

Tabel 1 rekap pelaksanaan kolaborasi praktisi mengajar 1 seni tari dan drama

Pertemuan praktisi	Kuliah minggu ke	tanggal	materi
1	2	15 September 2022	Apresiasi tari anak
2	3	22 September 2022	Pola lantai, level, arah hadap
3	4	29 September 2022	Tata busana tari
4	5	6 Oktober 2022	Tata busana tari

Durasi setiap pertemuan 120 menit selama 4 pertemuan. Materi yang diajarkan telah didiskusikan oleh dosen dan praktisi. Materi dipilih dan lebih difokuskan pada praktik sesuai dengan pengalaman mengajar praktisi di sekolah, tujuannya adalah mahasiswa mendapatkan materi yang telah diajarkan di sekolah sehingga sesuai dengan kemampuan siswa sekolah dasar. Sesuai dengan tujuan program praktisi mengajar yaitu memberikan gambaran dunia kerja berdasarkan pengalaman praktisi, sehingga mahasiswa tidak hanya belajar teori dan konsep, tetapi juga bagaimana kondisi nyata dunia kerja.

Pada pertemuan pertama praktisi langsung menyampaikan mengenai materi tari bagi siswa sekolah dasar. Pada awal perkuliahan, praktisi tidak menyampaikan konsep tetapi pengalamannya dalam mengajar dan karakteristik gerak siswa sekolah dasar. Diskusi kemudian dilanjutkan praktik tari goyang semarang. Tari goyang semarang merupakan tari yang diciptakan praktisi untuk pembelajaran di sekolah dasar. Awalnya hanya berupa music dengan judul goyang semarang, kemudian geraknya ditata oleh praktisi, sehingga ada beberapa versi tari goyang semarang.

Praktisi dalam mengajar menggunakan metode imitasi. Metode imitasi dalam pembelajaran tari dilakukan dengan cara guru memberi contoh kemudian siswa mengikuti (Feryantari, 2023). Teknik yang digunakan yaitu Teknik imam yaitu guru berada didepan memberikan instruksi dan contoh kemudian siswa dibelakang mengikuti (Hikmah, 2022). Teknik imam merupakan Teknik klasik yang paling sering dan mudah digunakan dalam pembelajaran tari. Teknik imam mempunyai kelebihan peserta didik bisa lebih cepat dalam mengikuti materi, tetapi kekurangannya adalah peserta didik yang berada di barisan belakang mungkin kesulitan dalam melihat guru, dan juga guru tidak bisa mengarahkan gerak peserta didik secara lebih detail karena berada di depan. Maka dalam perkuliahan seni tari dan drama, dosen membantu praktisi Ketika mengajar, dengan mendampingi mahasiswa yang berada di Tengah dan belakang. Dosen mengarahkan detil gerak yang dilakukan praktisi atau menjelaskan Gerakan bagi mahasiswa yang terhalang untuk melihat praktisi.



Foto 1 materi apresiasi tari praktisi mengajar

Praktisi dalam mengajar juga melakukan variasi dengan meminta mahasiswa mengubah posisinya agar semua mahasiswa bisa melihat dengan jelas contoh Gerakan yang dilakukan. Praktisi menyampaikan beberapa Gerakan kemudian diulang, setelah beberapa kali pengulangan, mahasiswa diminta secara mandiri untuk mengulang materi tarinya. Sebagai evaluasi, mahasiswa dibagi menjadi beberapa kelompok kecil kemudian secara bergantian menampilkan tari goyang semarang. Pada sesi evaluasi, praktisi dan dosen memberikan masukan dan menjelaskan detail gerak.

Pada pertemuan ke dua, materi dilanjutkan pada pola lantai, level, arah hadap. Diawal pertemuan praktisi menjelaskan mengenai konsep pola lantai, level, arah hadap, kemudian memberikan contoh dengan bantuan beberapa peraga mahasiswa. Setelah materi konsep diberikan selanjutnya mahasiswa dibagi menjadi beberapa kelompok kecil dengan jumlah yang berbeda, dan diberi tugas untuk menata pola lantai, level, arah hadap pada tari goyang semarang. Jumlah mahasiswa dibuat berbeda setiap kelompoknya dengan tujuan bisa menampilkan banyak variasi dengan jumlah penari yang berbeda. Mahasiswa diberi waktu selama 1 jam untuk menata pola lantai, level, dan arah hadap untuk selanjutnya dipresentasikan. Dosen dan praktisi kemudian memberikan masukan atas tugas mahasiswa.

Pertemuan ke tiga dan empat materinya adalah tata busana tari. Materi tata busana dipilih karena siswa sekolah dasar pasti mendapatkan tugas kreativitas tari dari guru sehingga siswa juga perlu diberi materi praktik busana tari sebagai komponen pendukung dalam tari. Idelanya materi tata busana harus dilanjutkan materi tata rias tari, namun karena keterbatasan waktu kolaborasi, sehingga hanya materi tata busana tari yang disampaikan dalam 2 pertemuan. Durasi 2 pertemuan inipun oleh praktisi dinilai kurang karena banyaknya variasi dalam penataan tata busana tari. Materi yang diberikan antara lain Teknik melipat jarik, penggunaan jarik *jawa jangkep*, *wiron putra-putri*, *wiron tangkep*, *semarangan putra putri* dan *supit urang*.

Mahasiswa diminta untuk membawa jarik dan stagen sebagai busana dasar tari. Busana dalam tari sangat banyak namun bisa dibagi menjadi busana dasar dan pelengkap. Pada tari jawa, jarik merupakan busana dasar atau pokok, maka materi difokuskan pada beberapa Teknik penggunaan jarik. Praktisi juga menjelaskan beberapa motif jarik yang dibawa oleh mahasiswa, karena tidak semua motif jarik sesuai untuk tampilan tari.



Foto 2 praktisi menjelaskan materi tata busana tari

Praktisi menjelaskan beberapa ragam motif jarik, kemudian mencontohkan bagaimana Teknik melipat (wiru) jarik. Mahasiswa kemudian mengikuti dengan bimbingan dari dosen dan praktisi, setelah proses wiru jarik, dilanjutkan menggunakan jarik dengan beberapa Teknik pemakaian. Setiap Teknik pemakaian jarik digunakan pada tari dengan karakter tertentu. Evaluasi materi dilakukan setiap materi pemakaian jarik. Mahasiswa yang dinilai sudah baik dan kurang diminta untuk maju kemudian dosen dan praktisi memberikan ulasan mengenai hasil praktik mahasiswa.

### **Konsep Penularan dan Pempungisian Seni dalam Program Praktisi Mengajar**

Ada 2 konsep dalam pendidikan seni yaitu penularan seni dan pempungisian seni (Soehardjo, 2012). Konsep penularan seni bertujuan untuk mewariskan bentuk, nilai, eksistensi seni kepada generasi muda. Pelestarian seni menjadi tujuan utama konsep penularan seni. Contohnya adalah kelompok seni di masyarakat, sanggar seni, ekstrakurikuler seni, dan sekolah seni. Melalui konsep penularan seni, siswa atau seseorang dituntut untuk menjadi seniman dan mampu menguasai sebuah seni secara mendalam baik dari segi artistik maupun filosofis. Khusus untuk ekstrakurikuler seni di sekolah umum, mempunyai tujuan untuk mewedahi minat dan bakat siswa dalam bidang seni, dan mengasah keterampilan seni siswa.

Konsep penularan seni dapat dianalisis dari proses perkuliahan pada semua materi. Pada pertemuan 1-4 semua materi bersifat praktik dan transfer keterampilan dari praktisi kepada mahasiswa. Pertemuan pertama mempelajari keterampilan gerak tari untuk anak, pertemuan ke dua mempelajari keterampilan menata pola lantai, level, dan arah hadap. Pertemuan ke tiga dan empat mempelajari keterampilan Teknik memakai jarik pada tari. Tujuan dari materi pada setiap pertemuan adalah mahasiswa dapat dengan terampil menguasai dan mempraktikkan Teknik dalam seni tari. Mahasiswa wajib untuk mempelajari teknik dalam seni tari walaupun masih taraf dasar karena sebagai calon guru tentu akan mengajarkan kepada peserta didiknya, maka setidaknya harus tahu bagaimana teknik yang benar dalam tari.

Konsep penularan seni juga berhubungan dengan pendekatan dalam Pendidikan seni yaitu belajar tentang seni yang artinya dalam mempelajari seni, peserta didik bisa mempelajari aspek teknis dan artistic seni secara tekstual (Ambarwangi, 2013). Mempelajari seni tari tentu tidak hanya berupa konsep atau pengetahuan, tetapi harus praktik secara langsung agar mahasiswa juga mendapatkan pengalaman berkesenian dan berekspresi. Mahasiswa

mempelajari berbagai cara dalam pemakaian jarik pada tari, harapannya bisa menguasai dan menghargai beragam bentuk dalam unsur tata busana tari.

Konsep pemfungsian seni diterapkan pada jenjang sekolah umum. Prinsip pemfungsian seni adalah menggunakan seni sebagai media pendidikan. Pada konsep pemfungsian seni, tujuan utamanya bukan untuk mencetak siswa menjadi seniman atau mewariskan seni secara estetika dan filosofi, tetapi seni dimanfaatkan untuk mengembangkan potensi siswa, mengembangkan karakter, dan menerapkan nilai-nilai kehidupan melalui media seni. Jadi seni hanya dijadikan alat atau sarana untuk mengembangkan diri siswa sesuai dengan tujuan pendidikan umum yaitu menjadi manusia Indonesia seutuhnya yang memiliki kepekaan dalam hubungannya dengan masyarakat, alam, dan Tuhan.

Konsep pemfungsian seni muncul dikarenakan setiap anak mempunyai potensi yang berbeda, dan tidak semua anak mempunyai minat di bidang seni. Berbagai potensi anak seperti seni, bahasa, logika, keterampilan perlu untuk dikembangkan yang salah satunya melalui media seni. Oleh karena itu, teknik dan keterampilan berkesenian tidak menjadi fokus utama dalam pembelajaran seni. Konsep pemfungsian seni dapat diterapkan pada berbagai jenjang pendidikan, namun pelaksanaannya menyesuaikan dengan usia, perkembangan, dan jenjang pendidikan anak.

Konsep pemfungsian seni dalam perkuliahan seni tari dan drama bisa dilihat dalam kontekstual perkuliahan yang lebih memfokuskan pada proses. Pada materi pola lantai, level, dan arah hadap misalnya, tidak hanya mahasiswa mampu menata materi tersebut, tetapi proses penataan yang dilakukan secara kelompok lebih difokuskan pada pengembangan karakter mahasiswa. Tentu dalam proses berkelompok itu ada komunikasi antar anggota, Kerjasama dalam latihannya, dan tanggungjawab terhadap tugas yang telah dipercayakan. Maka sesungguhnya mahasiswa lebih diarahkan pada kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi yang merupakan bagian dari kompetensi abad 21.

Penguasaan kompetensi abad 21 yang bisa disebut dengan 4C, lebih penting untuk dikembangkan. Bukan berarti penguasaan Teknik dan artistic tidak diutamakan, namun melihat latarbelakang mahasiswa yang merupakan calon guru sekolah dasar, bukan guru seni tari, maka harus dimaklumi bahwa tidak semua mahasiswa mempunyai minat dan bakat dalam seni tari. Maka untuk memfasilitasi mahasiswa, dan agar perkuliahan tetap mempunyai tujuan dan manfaat, maka harus diarahkan pada keterampilan 4C.

Penguatan karakter dan keterampilan 4C dalam perkuliahan seni tari, sangat erat dengan pendekatan belajar melalui seni, yaitu memanfaatkan seni sebagai media pembelajaran untuk mencapai tujuan Pendidikan (Setiawati, 2006). Penguasaan artistic memang dipelajari, namun focus yang lebih utama adalah pada pengembangan potensi dan penguatan karakter peserta didik, sehingga pada bidang apapun mahasiswa kelak mempunyai keterampilan kreatif, komunikatif, kolaboratif, dan berpikir kritis.

Pada materi tata busana tari juga dapat dianalisis bawa yang lebih diutamakan adalah proses penguatan karakter mahasiswa. Pada materi tata busana tari, mahasiswa secara berpasangan mempraktikkan keterampilan memakai jarik untuk tari. Penelitian Arisyanto (2019) Strategi praktik berpasangan atau *practice rehearsal pairs* berhasil meningkatkan hasil belajar



mahasiswa pada materi tari berpasangan. *Practice rehearsal pairs* merupakan strategi pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk berkomunikasi dengan pasangan, salah satu tujuannya yaitu meningkatnya hasil belajar peserta didik, tidak hanya kognitif tetapi juga afektif dan psikomotor. Maka penerapan strategi praktik berpasangan juga diharapkan nantinya dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa.

Pada pembelajaran materi tata busana tari tentu ada langkah saintifik yang dilakukan seperti mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan melakukan komunikasi (Dewi, 2019). Tentunya Langkah saintifik yang dilakukan tidak urut seperti konsepnya, tetapi fleksibel bisa bergantian. Mahasiswa tentu mengamati contoh yang diperagakan oleh praktisi, dan bertanya mengenai prosesnya, kemudian mahasiswa secara berpasangan mencoba dan menalar bagaimana prosesnya agar jarik bisa terpakai, dalam proses itu tentu mahasiswa juga akan bertanya Kembali pada praktisi dan dosen jika ada yang belum dipahami atau ragu atas prosesnya. Jika jarik sudah terpakai tentu mahasiswa meminta *review* dari praktisi dan dosen atau bisa dikatakan mempresentasikan hasil kerjanya.

Proses saintifik dalam seni inilah yang juga bisa dipahami sebagai penerapan pendekatan belajar melalui seni. Sekali lagi bukan berfokus pada keterampilan seni, tetapi kemampuan keterampilan, sikap, nalar mahasiswa, dan juga kemampuan kreatif, berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi yang dikuatkan melalui pembelajaran seni tari. Pembelajaran seni tari merupakan strategi membentuk sikap mahasiswa dari kondisi alami menjadi kondisi yang memahami fungsi fisik, mental, dan kondisi sosial yang berkembang dilingkungannya (Sustiawati, 2011).

Pendidikan seni mempunyai fungsi ganda yaitu sebagai pendidikan estetik yang mewariskan dan melestarikan bentuk seni, dan pendidikan inovatif yang mengembangkan kreativitas peserta didik dengan media seni (Kusumastuti, 2014). Namun pada pelaksanaan kuliah seni tari dan drama pada program praktisi mengajar 1 memang masih belum menyentuh ke materi kreativitas. Keterbatasan jam kolaborasi menjadi kendala untuk masuk ke materi pengkaryaan. Tentunya kekurangan ini menjadi catatan bagi dosen dan program studi untuk Menyusun rencana kolaborasi yang akan dilakukan pada program praktisi mengajar selanjutnya. Harapannya juga terjadi perubahan kebijakan pelaksanaan praktisi mengajar sehingga praktisi bisa mendapatkan lebih banyak jam kolaborasi dengan dosen, sehingga materi yang disampaikan bisa lebih banyak.

## SIMPULAN

Pelaksanaan praktisi mengajar 1 pada kuliah seni tari dan drama telah berjalan dengan baik dan lancar. Tidak ada kendala apapun dalam pelaksanaannya dan memiliki manfaat baik dilihat dari sudut pandang program maupun sudut pandang pendidikan seni. Secara khusus materi yang disampaikan oleh praktisi dapat memberikan pemahaman langsung dan nyata mengenai kondisi pembelajaran seni tari di sekolah dasar. Tentu materi yang disampaikan juga masih terbatas dan belum sampai ke kegiatan kreasi karena terbatasnya jam kolaborasi. Harapannya pelaksanaan praktisi mengajar berikutnya terdapat perubahan kebijakan, sehingga

pada praktisi lebih banyak mendapatkan jam kolaborasi. materi kuliah yang disampaikan juga bisa lebih banyak dan mencakup materi kreativitas seni.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustinova, D, E, dkk. (2022). Urgensi Keterampilan 4C Abad Ke-21 Dalam Pembelajaran Sejarah. *Socia: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 19(1), 49-60.
- Ambarwangi, S. (2013). Pendidikan multicultural di sekolah melalui Pendidikan seni tradisi. *Harmonia: Journal of art research and education*, 13(1), 78-85.
- Arisyanto, P., Untari, M, F, A. & Sundari, R, S. (2019). Penerapan strategi practice rehearsal pairs pada mata kuliah seni tari dan drama di upgris. *Refleksi edukatika: jurnal ilmiah kependidikan*, 10(1), 1-9.
- Asyifah, S., Masunah, J. & Barnas, B. (2022). Penggunaan video pembelajaran tari dari youtube untuk siswa sekolah menengah pertama. *Ringkang: jurnal kajian seni tari dan Pendidikan seni tari*, 2(1), 164-176.
- Buku panduan program praktisi mengajar tahun 2022
- Dewantara, K, H. (2011). *Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan*. Yogyakarta: Yayasan Persatuan Taman Siswa.
- Dewi, S. (2019). Pendekatan saintifik dalam peningkatan keaktifan siswa pada pembelajaran agama islam di SMA. *Dayah: journal of Islamic education*, 2(2), 219-229.
- Feryantari, N.A. (2023). Pembelajaran tari remo bolet dengan metode imitasi pada anak berkebutuhan khusus di sanggar mulyojoyo enterprise. *Jurnal Pendidikan Sendratasik*, 12(1), 93-104.
- Handayani, T. (2015). Relevansi Lulusan Perguruan Tinggi Di Indonesia Dengan Kebutuhan Tenaga Kerja Di Era Global. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 10(1), 53-64.
- Hikmah, S.C. & Malarsih. (2022). Metode Pembelajaran Seni Tari bagi Siswa Tuna Rungu Tingkat sekolah menengah pertama di SLB N Slawi kabupaten tegal. *Jurnal Seni Tari*, 11(2), 188-200.
- Kusumastuti, E. (2014). Penerapan model pembelajaran seni tari terpadu pada siswa sekolah dasar. *Mimbar sekolah dasar*, 1(1), 7-16.
- Partono, dkk. (2021). Strategi Meningkatkan Kompetensi 4C (Critical Thinking, Creativity, Communication, Collaborative). *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan* 14(1), 41-52.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2011. *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Sanjaya, Wina. 2016. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Pada Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Setiawati, R. (2006). Kompetensi sebagai basis Pendidikan seni. *Harmonia: Journal of art research and education*, 7(3), 19-25.
- Soehardjo, A.J. 2012. *Pendidikan Seni dari konsep sampai program (buku satu)*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Susiawati, N, L. (2011). Kontribusi seni tari Nusantara dalam membangun pendidikan multikultur. *Mudra: jurnal seni budaya*, 26(2), 126-134.
- Wibowo, N. (2016). Upaya Memperkecil Kesenjangan Kompetensi Lulusan Sekolah Menengah Kejuruan Dengan Tuntutan Dunia Industri. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 23(1), 45-50.
- Yaniariza, N., Fairuz, S. & Yunita, S. (2022). Analisis Penyebab Rendahnya Relevansi Pendidikan dengan Tuntutan Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 9752-9759.